

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan referensi untuk memperkaya penelitian ini. Hal ini dilakukan agar penulis dapat menyadari persamaan dan perbedaan yang ada dan menggunakannya untuk mengembangkan ide utama dan menghasilkan penelitian yang memuaskan. Penelitian menggunakan metode analisis naratif belum banyak digunakan oleh para peneliti. Namun, bukan berarti sama sekali tidak ada yang pernah menggunakan metode ini. Berikut adalah beberapa penelusuran penulis tentang penelitian yang menggunakan metode analisis naratif.

2.1.1 Multimedia Storytelling in Journalism: Exploring Narrative Techniques in Snow Fall oleh Kobie van Krieken (2018)

Penelitian ini menganalisis berita *New York Times* dengan judul “Snow Fall: The Avalanche at Tunnel Creek”. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Van Krieken menganalisis berita tersebut karena telah menarik banyak perhatian dan sudah menjadi salah satu contoh klasik cerita multimedia dalam jurnalistik (2018, p. 4). Berita tersebut menerima banyak pujian kritis untuk kombinasi yang menarik dan inovatif dari berbagai format media. Berita “Snow Fall: The Avalanche at Tunnel Creek” juga mendapatkan penghargaan Peabody Award 2012 dan Pulitzer Prize 2013.

Artikel jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ciri khas dari format multimedia digunakan untuk memberikan pengalaman *immersion* kepada *audience* dalam berita narasi multimedia (van Krieken K. , 2018, p. 2).

Peneliti terdahulu mengumpulkan beberapa artikel jurnal atau penelitian lain untuk mengembangkan kategorisasi yang akan digunakan dalam menganalisis berita. Van Krieken memaparkan tabel gambaran umum dari tiga kategori naratif dan fitur teks-linguistiknya. Tiga kategori yang dimaksud adalah rekonstruksi adegan, struktur peristiwa, dan teknik sudut pandang. Penulis akan menggunakan tiga kategori ini dalam menganalisis berita “Guantánamo’s Darkest Secret”. Namun, pada kategori struktur peristiwa, penulis akan menggunakan pemahaman Lacey tentang struktur narasi. Hal ini dikarenakan pemaparan Lacey lebih lengkap dibandingkan van Krieken dalam membagi struktur peristiwa yang terjadi dalam suatu narasi. Van Krieken menjelaskan struktur peristiwa berdasarkan penggunaan berdasarkan *temporal markers* (penanda waktu seperti hari ini dan kemarin) dan *tense*. Hal ini digunakan untuk menunjukkan urutan kronologis.

Penelitian ini dipaparkan secara deskriptif dan mendetail disertai dengan potongan paragraf dari artikel berita yang diteliti. Selain teks berita, peneliti terdahulu juga menganalisis elemen multimedia yang ada, seperti gambar, video, dan animasi grafis. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun teks dalam berita multimedia masih menjadi inti dari teknik berita naratif, teks dilengkapi dengan format media lain (seperti gambar, video, atau animasi) dalam kombinasi yang berbeda. Setiap kombinasi yang berbeda ini diharapkan dapat meningkatkan *immersion* pembaca dengan cara yang berbeda.

Kelebihan penelitian ini adalah peneliti terdahulu memberikan penjelasan yang lebih detail mengenai karakteristik berita naratif. Peneliti terdahulu mengembangkan karakteristik tersebut menjadi alat analisisnya, yaitu rekonstruksi adegan, struktur narasi, dan teknik sudut pandang. Karakteristik yang dikembangkan peneliti terdahulu membantu penulis dalam mengembangkan pisau bedah analisis.

Kekurangan penelitian ini adalah peneliti terdahulu menggunakan berita yang dengan gaya *multimedia storytelling*. *Multimedia storytelling* adalah penyampaian narasi melalui berbagai bentuk media, seperti teks, audio dan video. Pada berita yang dianalisis, terdapat bagian berita yang seluruhnya dideskripsikan melalui video, penulis menilai suguhan video ini membuat pembaca tidak bisa membayangkan adegan berdasarkan imajinasinya. Padahal, peneliti terdahulu dalam artikel jurnalnya mengatakan bahwa rekonstruksi adegan yang detail menggunakan teks merupakan inti dari berita naratif (van Krieken K. , 2018, p. 2).

2.1.2 Analisis Naratif Berita Konflik KPK dan Polri di *Media Indonesia Online* oleh Sri Wahyuni (2018)

Penelitian ini menganalisis berita tentang konflik KPK dan Polri di *Media Indonesia Online*. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan berita sesuai dengan teknik dalam analisis naratif. Peneliti terdahulu tertarik untuk menganalisis perseteruan antara KPK dan Polri. Wahyuni melihat permasalahan tersebut menjadi rumit ketika media massa menampilkan berita tentang konflik tersebut dalam tiap-tiap sudut pandang.

Peneliti terdahulu ingin mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia yang menunjukkan cerita dan alur narasi, struktur narasi, dan penunjukan karakter tokoh yang ada dalam konflik KPK dan Polri di *Media Indonesia*.

Penelitian ini lebih menekankan penggunaan bahasa dalam penyampaian berita narasi. Peneliti terdahulu menganalisis empat berita yang saling berhubungan di situs daring *Media Indonesia*. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis berita berdasarkan analisis naratif Eriyanto, yaitu cerita dan alur, struktur narasi, dan karakter dalam setiap narasi.

Wahyuni menjelaskan secara deskriptif isi dari berita dengan mengutip paragraf-paragraf yang ada. Berdasarkan empat berita yang dianalisis, peneliti terdahulu mengambil kesimpulan bahwa Cerita dan Alur kasus KPK dan Polri edisi Kasus Budi Gunawan di *Media Indonesia*, mayoritas disampaikan secara kronologis, tetapi ada juga yang langsung diawali dengan pokok persoalan.

Menurut Wahyuni (2018, p. 154), sebagian besar struktur narasi ditampilkan media kurang lengkap. Namun, struktur narasi berita yang ada di *Media Indonesia* mayoritas hanya memenuhi tiga bagian struktur narasi, yaitu gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan, kesadaran terjadi gangguan, dan upaya untuk memperbaiki gangguan. Dari empat artikel, hanya ada satu artikel yang memenuhi empat struktur narasi yang dimaksud, yaitu pada artikel “KPK akan Hentikan Kasus Budi”. Wahyuni berpendapat bahwa sebaiknya struktur narasi suatu berita disajikan dengan lengkap untuk menghindari kesalahan atau keambiguan dalam memahami suatu informasi.

Pada berita yang dianalisis, *Media Indonesia* sebagian besar memiliki karakter penolong (*helper*), putri (*princess*), dan penjahat (*villain*). Selain itu, terdapat karakter yang hanya muncul berdasarkan penceritaan orang lain, yaitu karakter pahlawan (*hero*).

Penelitian ini membantu penulis dalam memahami cara menerapkan analisis struktur naratif oleh Lacey serta teori penokohan dan karakter oleh Propp secara singkat. Namun, berita yang diteliti merupakan berita berseri dan *hard news*. Berita yang dianalisis berkemungkinan memiliki struktur narasi yang tidak kronologis. Hal tersebut dapat memengaruhi pemaparan struktur narasi berita.

Kelebihan penelitian ini adalah peneliti terdahulu memberikan penjelasan cara melakukan analisis naratif berdasarkan struktur narasi serta penokohan dan karakter. Kedua hal ini membantu penulis dalam mengembangkan pisau bedah analisis. Dalam kategori penokohan dan karakter, peneliti terdahulu mengidentifikasi karakter tokoh berdasarkan perannya dan menunjukkan bagian-bagian berita yang memperjelas peran tersebut. Hal ini memudahkan penulis dalam mengetahui perbedaan setiap tokoh dan karakternya.

Kekurangan penelitian ini adalah peneliti terdahulu menggunakan berita *hard news* sebagai objek penelitiannya sehingga tidak banyak deskripsi suatu adegan secara detail. Selain itu, jenis berita ini memiliki karakteristik berita yang harus segera dipublikasikan. Oleh karena itu, berita tidak memiliki struktur narasi yang lengkap dan penelitian terdahulu ini tidak bisa memaparkan kondisi upaya memperbaiki gangguan dan kondisi pemulih menuju keseimbangan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Hasil	Relevansi
1.	“Multimedia Storytelling in Journalism: Exploring Narrative Techniques in <i>Snow Fall</i> ” oleh Kobie van Krieken pada tahun 2018.	Hasil menunjukkan bahwa adegan direkonstruksi secara jelas melalui kombinasi teks, gambar, video, dan animasi grafis. Struktur peristiwa cerita diekspresikan dalam teks dan gambar, sedangkan kombinasi teks, video, dan audio digunakan untuk merepresentasikan peristiwa dari sudut pandang aktor berita. Meskipun teks masih menjadi inti dari semua teknik naratif, teks dilengkapi dengan format media lain untuk menciptakan berbagai kombinasi multimedia, dan mengintensifkan pengalaman pencelupan.	Penelitian ini menganalisis berita narasi berbahasa Inggris berdasarkan karakteristik narasi, yaitu rekonstruksi adegan, struktur narasi, dan sudut pandang tokoh dalam narasi. Hal tersebut akan membantu penulis dalam mengembangkan analisis naratif yang akan penulis lakukan.
2.	“Analisis Naratif Berita Konflik KPK dan Polri di <i>Media Indonesia Online</i> ” oleh Sri Wahyuni pada tahun 2018.	Hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar cerita dan alur kasus KPK dan Polri disampaikan secara kronologis oleh <i>Media Indonesia</i> . Namun, mayoritas struktur narasi ditampilkan kurang lengkap. Seharusnya berita menyajikan kondisi awal dan keteraturan serta pemulihan menuju keseimbangan. Tokoh dalam artikel narasi sebagian besar memiliki karakter putri, penjahat, dan penolong. Terdapat tokoh pahlawan (Presiden Joko Widodo) juga meskipun hanya berupa penceritaan orang.	Penelitian ini menggunakan analisis struktur narasi Lacey serta penokohan dan karakter Propp. Kedua jenis analisis tersebut akan penulis gunakan dalam melakukan analisis berita “Guantánamo’s Darkest Secret”
3.	Penerapan Jurnalisme Naratif dalam Berita Guantánamo’s Darkest Secret di <i>The New Yorker</i> oleh	Penelitian ini akan menganalisis penerapan jurnalisme naratif berdasarkan karakteristik berita naratif, yaitu rekonstruksi adegan, struktur narasi, penokohan dan karakter, serta teknik sudut pandang. Berita yang dianalisis memaparkan rekonstruksi adegan	Penelitian ini menggunakan analisis naratif berdasarkan rekonstruksi adegan, struktur narasi, penokohan dan karakter, serta teknik sudut pandang. Empat kategori

	<p>Angelin Putri Syah pada tahun 2021.</p>	<p>dengan mendeskripsikan adegan secara mendetail. Struktur narasi yang disajikan lengkap mencakup kondisi seimbang, gangguan terhadap keseimbangan, kesadaran setelah terjadinya keseimbangan, upaya memperbaiki gangguan, dan pemulihan menuju keseimbangan. Selain itu, terdapat berita ini menampilkan banyak tokoh dengan beragam karakter. Terakhir, berita ini menggunakan variasi ucapan/dialog serta keinginan, pengamatan, dan emosi tokoh dalam menunjukkan teknik sudut pandang.</p>	<p>tersebut merupakan hasil gabungan dan pengembangan dari alat analisis dua penelitian terdahulu.</p> <p>Berbeda dari dua peneliti terdahulu yang menggunakan <i>feature</i> dengan tambahan video dan <i>hard news</i>, penulis menggunakan berita <i>feature</i> yang sepenuhnya menggunakan teks.</p>
--	--	--	---

Sumber: Olahan penulis, 2021

2.2 Konsep dan Teori

2.2.1 Jurnalisme Naratif

Jurnalisme naratif adalah genre teknik bercerita yang biasanya dikaitkan dengan fiksi diterapkan pada nonfiksi (van Krieken K. W., 2016, p. 6). Menurut Zerba (2008, p. 95), jurnalisme naratif adalah jenis tulisan yang dapat membangkitkan emosi, menciptakan rasa drama dan cerita yang dipersonalisasi untuk pembaca.

Konsep jurnalisme naratif mengacu pada genre jurnalistik yang menggunakan teknik bercerita naratif untuk melaporkan peristiwa dan situasi dunia nyata (van Krieken K. , 2019, p. 1). Teknik bercerita ini berasal dari fiksi sastra dan mencakup penulisan sudut pandang, dialog, representasi pemikiran, detail jelas yang memiliki kemungkinan untuk membawa makna simbolis, dan penggunaan struktur peristiwa kronologis daripada struktur

piramida terbalik. Genre tersebut menyerupai fiksi sastra dalam hal gaya dan strukturnya, tetapi memiliki isi yang faktual.

Jurnalisme naratif dapat didefinisikan secara luas sebagai genre yang menggunakan teknik fiksi dan menerapkannya pada nonfiksi (Harshini & Devipriya, 2019, p. 58). Genre ini membutuhkan pelaporan yang mendalam, apresiasi untuk *storytelling*, penyimpangan dari konvensi struktural berita harian, dan penggunaan bahasa yang imajinatif. Definisi luas ini juga berlaku untuk sebutan lain seperti jurnalisme sastra (*literary journalism*), nonfiksi kreatif (*creative nonfiction*), dan *New New Journalism*, tetapi perlu penjelasan yang lebih mendetail untuk setiap label (Vanoost, 2013, p. 77).

Menurut Vanoost (2013, pp. 78-79) jurnalistik naratif dapat didefinisikan sebagai cerita seorang karakter melakukan tindakan yang berlangsung dari waktu ke waktu dalam latar tertentu. Hal ini termasuk penggunaan suara, teknik yang memungkinkan terciptanya suatu bentuk pengalaman bagi pembaca (seperti detail, ekspresi pikiran dan perasaan, dan lainnya), dan teknik yang bertujuan untuk menangkap dan mempertahankan minat pembaca (seperti, ketegangan, konflik, ketegangan antara komplikasi dan penyelesaiannya). Tujuan akhir dari narasi jurnalistik adalah menawarkan pemahaman yang lebih baik tentang dunia nyata, yang menyiratkan bahwa setiap detail harus dilaporkan secara akurat.

Dalam jurnalisme saat ini, label jurnalisme naratif dapat diterapkan pada berbagai produk jurnalistik di berbagai media (van Krieken K. , 2019, p. 2). Menurut Carole Rich (dalam Ishwara, 2011, p. 170), jurnalis bisa

menggunakan teknik narasi untuk menuliskan berita kriminal, pengadilan, dan lainnya, tetapi teknik narasi lebih dikhususkan untuk penulisan berita *feature*.

Topik yang populer di kalangan jurnalis naratif adalah peristiwa sejarah, subkultur dan minoritas, dan perjuangan sehari-hari orang biasa (van Krieken K. , 2019, p. 2). Selain itu, menurut Johnston & Graham (2012, p. 523), peristiwa kriminal adalah salah satu topik yang paling mungkin untuk ditulis dalam gaya naratif, terutama jika mengandung "elemen tragis, sensasional, atau tidak biasa".

Dalam penelitian ini, konsep ini berfungsi untuk memberikan pemahaman tentang jurnalisme naratif. Terdapat beberapa istilah yang memiliki makna yang sama dengan jurnalisme naratif, salah satunya adalah jurnalisme sastra (*literary journalism*). Namun, penelitian ini lebih memilih istilah 'jurnalisme naratif' daripada 'jurnalisme sastra' karena jurnalisme sastra menyiratkan penilaian normatif pada kualitas (sastra) cerita jurnalistik (Harbers & Broersma, 2014, p. 652).

2.2.2 Berita Naratif

Karakteristik berita naratif pertama kali diungkap oleh Tom Wolfe, yaitu konstruksi adegan demi adegan, rekaman penuh dialog, sudut pandang orang ketiga, dan detail insidental berjenis untuk melengkapi karakter (yaitu,

insidental deskriptif) (Murphy, 1974, p. 6). Berdasarkan pemahaman tersebut, Zerba (2008, p. 95) juga memaparkan karakteristik berita naratif sebagai berikut:

- a. Urutan peristiwa umumnya terstruktur dengan plot, tidak seperti gaya piramida terbalik tradisional yang pembacanya diberitahu fakta penting dan kemudian rincian yang kurang penting. Cerita yang diceritakan dalam urutan kronologis dapat menciptakan perasaan tegang, dan cerita naratif yang dimulai dengan hasil dan kemunduran menghasilkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi.
- b. Berita naratif ditulis seolah-olah melihat melalui mata seorang tokoh dalam cerita atau penulisnya.
- c. Percakapan atau dialog ditulis, mirip dengan dialog buku.
- d. Detail kecil tentang seseorang, benda, atau pemandangan.

Selain itu, Eriyanto (2013, pp. 5-6) juga berpendapat bahwa berita bisa dikatakan narasi jika memenuhi syarat-syarat narasi, yaitu

- a. Merupakan rangkaian peristiwa
Pada umumnya berita merupakan sebuah rangkaian peristiwa. Hampir tidak mungkin berita tidak mengangkat suatu peristiwa. Pada umumnya, jurnalis tidak hanya memuat satu peristiwa.
- b. Rangkaian peristiwa memiliki jalan cerita atau mengikuti logika
Jurnalis akan mengatur peristiwa sedemikian rupa sehingga sesuai dengan alur cerita yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Jika

peristiwa dirangkai secara acak, khalayak akan kebingungan dalam memahami peristiwa.

- c. Berita pada dasarnya bukan disalin secara mentah dari realitas

Artinya, tidak semua bagian peristiwa diangkat menjadi narasi. Jurnalis dapat memilih peristiwa mana yang dianggap penting untuk diangkat dan peristiwa yang bisa diabaikan. Jurnalis menyesuaikan dengan pengalaman khalayak.

Karakteristik berita naratif yang disampaikan oleh Zerba dan Eriyanto akan penulis gunakan untuk mengetahui dan menyeleksi berita yang dapat dikategorikan sebagai berita naratif.

Menurut van Krieken (2018, p. 3), analisis berita naratif dibagi menjadi tiga, yaitu *scene reconstructions* (rekonstruksi adegan), *event structure* (struktur peristiwa), dan *viewpoint techniques* (teknik sudut pandang). Namun, penulis akan menggunakan analisis struktur narasi oleh Lacey untuk menggantikan *event structure* (struktur peristiwa) van Krieken. Hal ini dikarenakan pemaparan Lacey mengenai struktur narasi serupa dengan van Krieken, tetapi lebih mendalam dan jelas dalam memaparkan urutan kronologis.

Selain itu, penulis menambahkan analisis karakter oleh Propp untuk memperjelas teknik sudut pandang. Salah satu karakteristik berita naratif adalah berita naratif ditulis seolah-olah melihat melalui mata seorang tokoh.

2.2.2.1 Rekonstruksi Adegan

Rekonstruksi adegan yang mendetail sangat penting dalam narasi berita. Rekonstruksi adegan memfasilitasi imajinasi pembaca tentang peristiwa yang terjadi, memungkinkan mereka untuk dibawa ke dunia cerita dan mengamati peristiwa seolah-olah sedang berlangsung di depan mata mereka (van Krieken K. , 2018, p. 2).

Rekonstruksi adegan pada *feature* naratif serupa seperti yang ada pada film atau novel yang fokus kepada adegan, bukan urutan kronologis suatu fakta (Mendes & Queirós, 2017, p. 178). Dalam memaparkan rekonstruksi adegan, perlu diperhatikan cara jurnalis menyampaikan detail yang deskriptif dan penanda lokasi (*location markers*). Rekonstruksi adegan yang mendetail akan meningkatkan imajinasi *audience* tentang latar cerita dan dengan demikian memberi mereka kesempatan untuk secara mental menciptakan dunia tempat mereka membenamkan diri. Penanda lokasi (*location markers*) digunakan untuk memandu *audience* tentang dunia narasi yang terungkap.

Proses rekonstruksi adegan dapat dilihat dari salah satu *feature National Geographic* dengan judul “Mengelak dari Sang Ombak: Berkaca dari Bencana demi Kesiapan Kita” (Febrianti, 2021b) berikut ini:

Pagi itu, Bahar, Kepala Desa Lamtengoh Kabupaten Aceh Besar, sedang menyibukkan diri di tengah sawah saat tiba-tiba tanah yang ia pijak, berguncang. Guncangan yang akibatnya tak pernah bisa dibayangkan oleh seorang pun saat itu. (para. 1)

Pada *feature* tersebut, rekonstruksi adegan dapat terlihat dari penanda lokasi (*location marker*) dan deskripsi yang mendetail. Hal tersebut dapat dilihat dari cara penulis mendeskripsikan adegan yang membangun imajinasi

audience, seperti “di tengah sawah saat tiba-tiba tanah yang ia pijak, berguncang” (Febrianti, 2021, para. 1). Adegan tersebut menggambarkan apa yang dirasakan tokoh.

Dalam penelitian ini, penulis akan menemukan dan mendeskripsikan cara jurnalis merekonstruksikan adegan secara mendetail, seperti *feature* “Mengelak dari Sang Ombak: Berkaca dari Bencana demi Kesiapan Kita”. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana suatu adegan perlu dideskripsikan agar dapat membangun imajinasi *audience*.

2.2.2.2 Struktur Narasi

Struktur narasi mengikuti lima tahap dan bentuknya sirkuler. Menurut Todorov (dalam Eriyanto, 2013, p. 46)., narasi berlanjut dengan keseimbangan yang kemudian diganggu oleh keberadaan kekuatan jahat. Narasi diakhiri dalam upaya menghindari gangguan agar harmoni (keseimbangan) tercipta kembali. Narasi tersebut berlanjut dalam masyarakat yang teratur dan tertib. Tatanan ini kemudian berkembang menjadi kekacauan karena tindakan suatu karakter (Eriyanto, 2013, p. 46).

Struktur narasi Todorov dimodifikasi Nick Lacey (dalam Eriyanto, 2013, pp. 47-48) menjadi lima bagian, yaitu

1. Kondisi awal, kondisi keseimbangan atau keteraturan

Kondisi ini adalah kondisi sebelum terjadinya perubahan dan masih ada ketertiban serta keseimbangan. Umumnya diawali dengan kondisi damai dan makmur.

2. Gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan

Adanya karakter yang menimbulkan kekacauan dari kedamaian yang ada. Gangguan bisa berupa tindakan tertentu yang merusak keharmonisan.

3. Kesadaran setelah terjadi gangguan

Kondisi berada di titik puncak (klimaks) karena gangguan yang semakin besar dan mengganggu semua orang.

4. Upaya memperbaiki gangguan

Terdapat karakter yang berupaya memperbaiki keharmonisan seperti dahulu.

5. Pemulihan menuju keseimbangan

Kekacauan berhasil diselesaikan sehingga kondisi kembali menjadi damai dan makmur. Ini adalah tahap terakhir dari narasi.

Berikut contoh paragraf yang menunjukkan salah satu bagian struktur narasi dari *feature National Geographic Indonesia* dengan judul “Dunia Sunyi Para Pencari Jati Diri, Kisah Anak-anak Penyandang Autisme” (Febrianti, 2021a):

Taman wisata itu sudah lengang. Dari pengeras suara tak lagi terdengar orang berdendang. Sebagian pengunjungnya sudah pulang. Saya menemani Akbar (12 tahun) dan Via sang bunda, menapaki jalan menuju pintu gerbang.

Dua keluarga tampak terkejut saat kami mendekat. Seorang anak perempuan berusia sekitar delapan tahun dan kedua orang tuanya menatap kami lekat-lekat, lalu beranjak tergesa-gesa. Ada hal lain yang membuat saya tercekak, seorang ibu muda segera menarik anak lelakinya yang berusia sekitar tiga tahun, agar berlindung di balik tubuhnya. (paras. 1-2)

Dalam paragraf pertama, penulis berita mengawali narasinya dengan kondisi awal yang normal. Gangguan mulai terjadi dalam paragraf kedua ketika penulis berita menggambarkan situasi kurang mengenakan yang dialaminya ketika berjalan bersama Akbar. Terdapat beberapa orang yang menjauhi mereka. Alasannya diketahui pada beberapa paragraf berikutnya ketika penulis berita menceritakan pengalaman serupa yang dialami orang lain. Kesamaan yang mereka miliki adalah anak penyandang autisme.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan analisis struktur narasi yang serupa dengan yang penulis contohkan. Analisis ini diperlukan untuk mengetahui cara jurnalis menyajikan urutan kronologis peristiwa dan apakah berita tersebut memuat lima urutan struktur narasi. Namun, menurut Eriyanto (2013, p. 54), berita umumnya hanya menggunakan tahap 1-3 atau 1-4.

2.2.2.3 Karakter dan Penokohan

Suatu berita tidak hanya berisi tentang peristiwa, tetapi juga memiliki karakter atau tokoh (Eriyanto, 2013, p. 85). Menurut Propp (dalam Eriyanto, 2013, p. 72), terdapat tujuh macam karakter dalam suatu narasi:

Karakter	Deskripsi
Penjahat	Melawan pahlawan
Donor (Penderma)	Menolong pahlawan dengan kekuatan magis
Penolong	Membantu pahlawan menyelesaikan tugas berat
Putri	Mencari calon suami

Ayah sang putri	Memberikan tugas berat kepada pahlawan
Pengirim	Mengirim pahlawan menjalankan misi
Pahlawan	Mencari sesuatu dan menjalankan misi
Pahlawan Palsu	Mengklaim sebagai pahlawan, tetapi kedok terbuka

Tabel 2.2 Karakter dalam Narasi

Sumber: Olahan Eriyanto dirangkum dari Vladimir Propp, 2013, p. 72

Menurut Propp (dalam Eriyanto, 2013, p. 66 karakter yang ada dalam narasi memiliki fungsi tersendiri. Fungsi tersebut diidentifikasi dari tindakannya dan sudut pandangnya. Berikut penjelasan fungsi setiap karakter:

Tabel 2.3 Karakter dan Deskripsi Fungsi

Karakter	Deskripsi Fungsi
Penjahat	Seseorang yang membentuk konflik dalam suatu narasi. Berkat penjahat, situasi normal suatu narasi berubah menjadi konflik.
Penderma (donor)	Seseorang yang memberikan sesuatu kepada pahlawan, berupa benda (pedang), nasihat, atau kekuatan supernatural yang dapat membantu pahlawan dalam menyelesaikan masalah.
Penolong (<i>helper</i>)	Seseorang yang membantu pahlawan secara langsung dalam mengalahkan penjahat dan mengembalikan situasi kembali seperti keadaan semula.

Putri (<i>princess</i>)	Seseorang yang mengalami perlakuan buruk secara langsung dari penjahat. Umumnya, putri diculik, disihir, disekap, dan pada akhirnya diselamatkan oleh pahlawan.
Ayah (<i>father</i>)	Karakter ini umumnya seorang raja yang berduka atas nasib putrinya yang diperlakukan buruk oleh penjahat.
Pengirim (<i>dispatcher</i>)	Karakter ini digambarkan sebagai seseorang yang mengirim pahlawan untuk melawan penjahat.
Pahlawan (<i>hero</i>)	Seseorang yang mengembalikan situasi kacau akibat kehadiran penjahat menjadi normal. Biasanya digambarkan melawan penjahat dan menyelamatkan putri.
Pahlawan palsu (<i>false hero</i>)	Karakter yang digambarkan baik pada awal, tetapi di akhir cerita ternyata seorang penjahat.

Sumber: Eriyanto, 2013, pp.71-72

Karakter dalam suatu narasi berfungsi untuk membantu *storyteller* untuk mengungkapkan gagasannya dan menggambarkan dunia atau realitas suatu peristiwa (Eriyanto, 2013, p. 65). Namun, dalam suatu narasi terdapat kemungkinan bahwa hanya tidak semua karakter ini muncul (Eriyanto, 2013, p. 71).

Ilustrasi salah satu karakter dalam sebuah narasi dapat dilihat dari *feature National Geographic Indonesia* dengan judul “Bentuk Diskriminasi, Penyetopan Mobil Warga Kulit Hitam di Amerika” (Hutomo, 2019a) berikut ini:

Proporsi yang tidak seimbang dari perkiraan 20 juta penyetopan di jalan yang dilakukan polisi di AS setiap tahun, pengemudi berkulit hitam, walaupun mereka belum

tentu memiliki kecenderungan yang melanggar peraturan lalu lintas, dibandingkan dengan orang kulit putih. Pengemudi berkulit hitam dan Hispanik lebih sering digeledah dibandingkan orang kulit putih, walaupun mereka belum tentu membawa barang terlarang.

Di seluruh negeri, pengemudi kulit hitam dan Hispanik yang taat hukum, merasa ketakutan dan dipermalukan oleh tindakan semena-mena dari polisi, yang terlalu sering memandang mereka sebagai pelaku kriminal. Perlakuan marah itu membuat perasaan kaum minoritas dan curiga terhadap polisi dan motif mereka. (paras. 8-9)

Pada dua paragraf tersebut, polisi digambarkan sebagai seorang penjahat. Polisi digambarkan sebagai seseorang yang menimbulkan rasa takut bagi pengemudi berkulit hitam. Mereka lebih sering melakukan penyetopan kepada pengemudi berkulit hitam, dibandingkan orang kulit putih. Polisi menimbulkan konflik dengan melakukan tindakan semena-mena dan sering memandang orang kulit hitam sebagai pelaku kriminal.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan analisis karakter Propp dalam menganalisis berita “Guantánamo’s Darkest Secret” untuk mengetahui karakter apa saja yang ditampilkan Ben Taub. Karakter dapat diidentifikasi berdasarkan tindakannya dalam berita. Penulis melakukan analisis ini karena dalam alam sadarnya, jurnalis merangkai peristiwa berdasarkan siapa yang bersalah, siapa korban, siapa yang menjadi penyelamat, dan lainnya (Eriyanto, 2013, p. 86).

2.2.2.4 Teknik Sudut Pandang

Rentang teknik sudut pandang bervariasi dari representasi ucapan/dialog atau pemikiran tokoh dan representasi keinginan, pengamatan,

dan emosinya dalam berita. Dalam kategori representasi dialog, terdapat mode representasi yang berbeda-beda. Pertama, mode ucapan langsung (*direct speech*) yang menunjukkan ucapan tokoh berita kata demi kata, contohnya *John mengatakan, “saya merasa bahagia”*. Mode ini dianggap membuat berita menjadi lebih hidup dan jujur (van Krieken K. , 2018, p. 3). *Direct speech* umumnya dapat ditandai dengan penggunaan tanda petik (“...”). Kedua, mode tidak langsung (*indirect speech*) yang merepresentasikan ucapan dengan cara parafrase, contohnya *John mengatakan bahwa dirinya merasa bahagia*. Mode tidak langsung umumnya dianggap kurang menarik dibandingkan mode langsung, yang suara aktor berita direpresentasikan dengan cara yang lebih ekspresif dan otentik (van Krieken K. , 2018, p. 3).

Selain itu, suatu ucapan yang ditulis dalam cerita biasanya ditandai dengan *dialogue tag*. *Dialogue tag* adalah penanda, klausa kalimat kecil yang mengikuti kata-kata yang diucapkan, dan bertindak sebagai penunjuk bagi pembaca (Kassé, 2020, para. 5), contohnya seperti kata “*told*”, “*said*”, “*asked*”, atau dalam penggunaan bahasa Indonesia seperti kata “*ujar*”, “*ucap*”, “*tanya*”, dan lainnya. *Dialogue tag* berfungsi untuk menghubungkan ucapan dengan tokoh agar pembaca dapat mengetahui tokoh yang berbicara (Justesen, 2009, p. 51). Frasa-frasa kecil ini menunjukkan pidato, memberi tahu pembaca siapa yang berbicara. *Dialogue tag* juga dapat ditemukan pada *indirect speech*.

Terakhir, mode tidak langsung bebas (*free indirect speech*) menggabungkan karakteristik mode langsung dan tidak langsung dan menjalin suara jurnalis dan sumber berita, contohnya *betapa bahagianya dia sekarang*. Mode ini berasal dari fiksi sastra dan umumnya diasumsikan meningkatkan berita menjadi lebih hidup dengan merepresentasikan pemikiran terdalam suatu karakter.

Selain penyampaian ucapan/dialog dan pemikiran, terdapat penanda sudut pandang implisit (*implicit viewpoint markers*) yang dapat digunakan untuk menggambarkan sudut pandang subjektif aktor berita. *Implicit viewpoint markers* terdiri dari elemen linguistik yang mengekspresikan keadaan kognitif aktor berita (misalnya, kata menyadari dan mempertimbangkan), persepsi (misalnya, kata melihat dan memperhatikan), dan emosi (misalnya, kata membenci atau kata sifat takut atau senang). Umumnya, *implicit viewpoint markers* dapat ditemukan dalam *free indirect speech* karena mode dialog tersebut berfungsi untuk merepresentasikan sudut pandang subjektif tokoh.

Contoh penggunaan teknik sudut pandang dapat dilihat dari *feature National Geographic Indonesia* “Tempat Terbaik bagi Warga Kulit Hitam Afrika Amerika” (Hutomo, 2019b) berikut ini:

Tetapi, setelah kematian Trayvon Martin tahun 2012, yaitu pemuda 17 tahun berkulit hitam tidak bersenjata yang dibunuh di Florida oleh relawan siskamling ketika dia berjalan pulang dari membeli kudapan di toko swalayan, Jackson merasa kecewa oleh tanggapan yang menurutnya tidak memadai untuk peristiwa tersebut (para. 18).

Dalam paragraf tersebut, jurnalis menggunakan mode tidak langsung bebas (*free indirect speech*) sekaligus menunjukkan *implicit viewpoint markers*. Mode tersebut ada pada kalimat “Jackson merasa kecewa oleh tanggapan yang menurutnya tidak memadai untuk peristiwa tersebut”. Pada kalimat tersebut, jurnalis mendeskripsi emosi yang telah dirasakan Jackson (merasa kecewa). Kalimat ini membantu *audience* untuk mendapatkan sudut pandang subjektif Jackson.

Analisis teknik sudut pandang digunakan untuk mengetahui apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh serta mengajak *audience* untuk membayangkan dirinya berada dalam peristiwa yang diberitakan. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisisnya berdasarkan dialog serta penanda sudut pandang (emosi, persepsi, dan kognitif).

2.3 Alur Penelitian

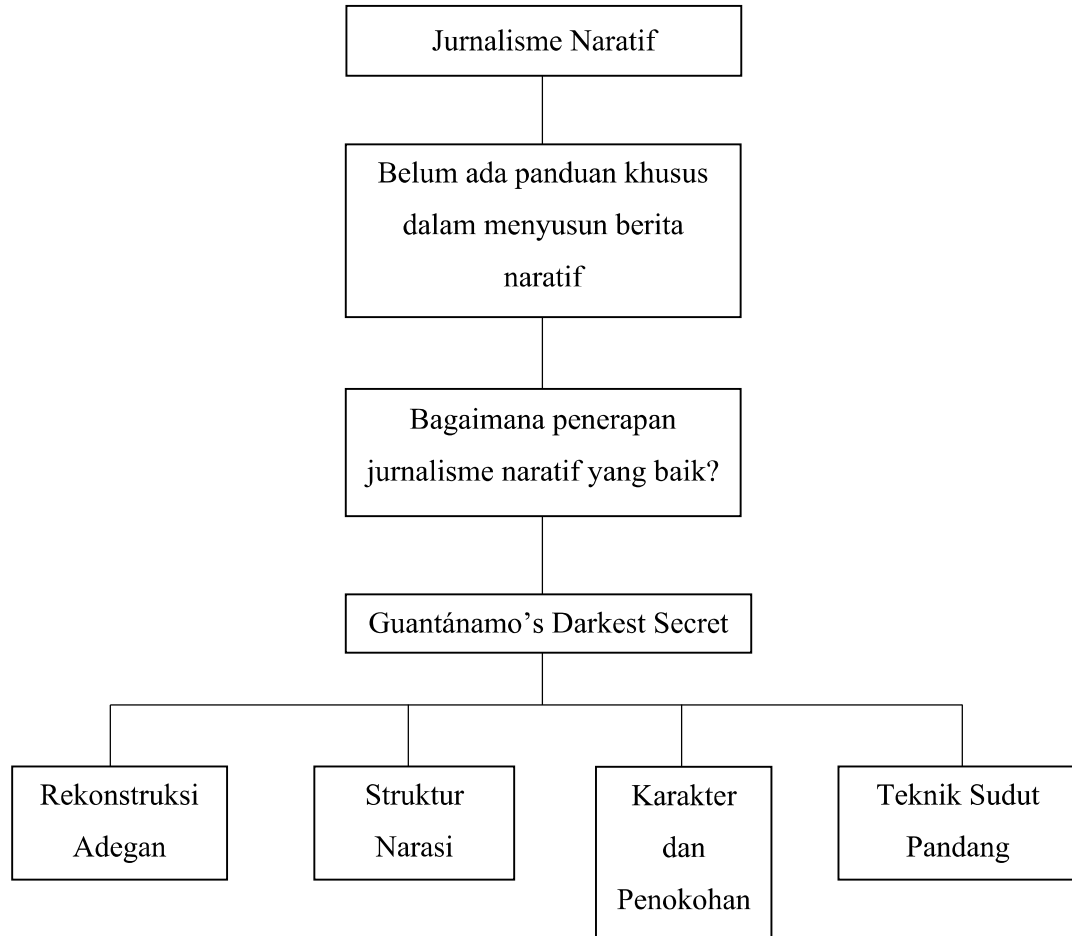
Hingga saat ini, masih belum ada panduan khusus dalam menyusun berita naratif yang dapat disetujui oleh semua peneliti dan praktisi (Vanoost, 2013, p. 78). Jumlah penelitian mengenai jurnalisme naratif yang masih sedikit menunjukkan bahwa hal ini perlu lebih diteorikan dan dikonseptualisasikan (Berning, 2011, p. 17).

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana cara menulis berita naratif yang baik dengan menggunakan berita yang telah diakui kualitasnya. Penulis mengumpulkan beberapa jurnal yang membahas jurnalisme naratif. Berdasarkan pemahaman van Krieken (2018, p. 3) tentang tiga dimensi berita naratif

(rekonstruksi adegan, struktur peristiwa, dan teknik sudut pandang), pemahaman struktur narasi Lacey (dalam Eriyanto, 2013, pp. 46-48), serta pemahaman tentang penokohan Propp (dalam Eriyanto, 2013, p. 72), penulis merumuskan empat kategori yang akan digunakan dalam menganalisis berita naratif, yaitu rekonstruksi adegan, struktur narasi, karakter dan penokohan, dan teknik sudut pandang.

Empat kategori tersebut akan penulis gunakan dalam menganalisis berita “Guantánamo’s Darkest Secret”. Hasil analisis akan mendeskripsikan bagaimana *The New Yorker* menerapkan empat kategori yang penulis susun dalam menulis berita naratif.

Bagan 2.1 Alur Penelitian



Sumber: Olahan Penulis, 2021